

METRUM DAN TEMA DALAM *DIWAN LABID BIN RABI'AH AL-'AMIRI*
(Kajian Ilmu 'Arudl)

oleh:

Deden Suganda, Mohammad Syasi, Nurlinah

UIN Sunan Gunung Djati

dheensoeganda@gmail.com, moh.syasi@uinsgd.ac.id,
nurlinah@uinsgd.ac.id

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan-perubahan *tafilah* baik berupa *zihaf* atau *'illat* serta tema yang terdapat dalam *Diwan Labid bin Rabi'ah Al-'Amiri*. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Dengan cara memilih sampel tertentu dengan pertimbangan *wazan-wazan* yang berubah baik berupa *zihaf* atau *'illat* serta tema yang terkandung dari setiap sampel yang di ambil. Penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu *Arudl* guna mengetahui bentuk metrum serta perubahan-perubahan didalamnya. Berdasarkan hasil analisis, dari total 25 sampel judul dalam *Diwan* tersebut di temukan 5 metrum yang berbeda, yakni metrum *kamil*, *thawil*, *wafir*, *munsarih* dan *basith*. Dari metrum-metrum tersebut di temukan perubahan-perubahan diantaranya: perubahan *idlmr*, *khaban*, *thayyu*, *qabdl*, *'ashab* dan *qathaf*. Adapun tema yang terdapat dari jumlah sampel itu adalah *ratsa*, *hija'*, *fakhr*, *washf* dan *hikmah*.

KEYWORDS:

Diwan, Metrum, Zihaf, Illat, Tema, Arudl, Labid.

PENDAHULUAN

Syair Arab merupakan media untuk mengungkapkan kemuliaan perangai, kenangan hari indah, pujian pada negeri, patriotisme, kebanggaan pada suku, cinta, pembalasan dendam dan seruan untuk berbuat baik (Abdullah, tt.: 343). Di awal kemunculannya, puisi Arab berbentuk pendek-pendek sesuai dengan kebutuhan penyairnya yang juga masih sangat sederhana. Beberapa nama penyair besar yang muncul di masa-masa awal itu antara lain *'Adiy bin Rabi'ah at-Taghlabi* atau yang dijuluki *Muhalhil* yang disebut-sebut sebagai orang pertama yang melantunkan puisinya yang terdiri dari 30 bait (Al-Rafi'i: 1994-27), beberapa penyair *mu'allaqat*, antara

lain ‘Amr al-Qais, Zuhair bin Abi Sulma, Nabighah al-Dzubayni, Thurfah bin ‘Abd al-Bakri, ‘Amr bin Kultsum, Labid bin Rabi’ah, dan al-A’sya (Abdullah, tt.: 343).

Dari ketujuh penyair *Mu’allaqat* tersebut terdapat penyair yang hidup dalam dua masa (Jahiliyah dan Islam) atau yang sering di sebut sebagai penyair *muhadramun* yakni Labid bin Rabi’ah al-‘Amiri. Labid adalah salah satu dari penyair-penyair zaman Jahiliyyah yang telah mengenal Islam. Dia berumur panjang dikatakan bahwa umurnya mencapai 145 tahun. 90 tahun di masa Jahiliyyah dan sisanya pada zaman Islam (Abdullah, 1985:14).

Syair-syair Labid di kumpulkan dalam sebuah buku berjudul “*Diwan Labid ibn Rabi’ah al-‘Amiri*”. Dalam *diwan* (kumpulan syair) tersebut terdapat 11 *qafiyah* yang terdiri dari 66 judul dengan jumlah sekitar 1.163 bait. Dalam *diwan* tersebut digunakan 8 metrum (*bahr*) dari total 16 metrum yang ada dalam ilmu ‘*Arudl*. 8 metrum tersebut ialah *thawil*, *kamil*, *rajaz*, *wafir*, *khaffif*, *munsarih*, *basit* dan *ramal*.

Tema puisi Arab biasanya berkaitan dengan *agrad asy-syi’ri* atau tujuan syair yang hendak disampaikan oleh penyair. Tujuan puisi Arab sendiri meliputi *al-washf* (deskripsi), *al-madah* (pujian), *ar-ratsa* (ratapan), *al-hija* (sindiran), *al-fakhr* (berbangga diri), *al-hamasah* (semangat), *al-gazal* (rayuan), *al-l’tidzar* (pengakuan) dan *al-hikmah* (pelajaran/hikmah).

Meskipun metrum (*bahr*) dalam *Diwan Labid* tersebut sudah diketahui, namun belum di temukan suatu karya yang mengkaji kebenaran dari metrum tersebut, baik berupa perubahan di dalamnya ataupun tema puisi serta hubungan antara keduanya. Berikut penulis sajikan dua judul yang berbeda namun mempunyai tema puisi yang sama.

(1) قد يقبل الضيم الذليل المسير							
الشرط الثاني				الشرط الاول			
على خير قتلاها، ولم تخم جعفر				ولم تخم عبد الله، لا در درها			
مجعز	ولم تخ	رقتلاها	علاخي	ردرها	هلاذر	معدلا	ولم تخ
0/0/0//	0/0//	0/0/0//	0/0//	0/0/0//	0/0//	0/0/0//	0/0//
مفاعيلن	فعلون	مفاعيلن	فعلون	مفاعيلن	فعلون	مفاعيلن	فعلون
ضرب	حشو			عروض	حشو		
(2) من كان مني جاهلاً							

الشطر الثاني				الشطر الاول			
فَمَا كَانَ بَدْعًا مِنْ بِلَانِي عَامِرُ				وَمَنْ كَانَ مِنِّي جَاهِلًا أَوْ مُعَمَّرًا			
يَعَامِرُو	بِلَانِي	نَبِدْعَن مِنْ	فَمَا كَا	مُعَمَّمَرَن	هَلَن أَوْ	نَمِنِّي جَا	وَمَنْ كَا
0//0//	0/0//	0/0/0//	0/0//	0//0//	0/0//	0/0/0//	0/0//
مفاعِلن	فَعولن	مفاعِلين	فَعولن	مفاعِلن	فَعولن	مفاعِلين	فَعولن
ضرب	حشو			عروض	حشو		

Kedua judul tersebut mempunyai metrum (selanjutnya digunakan istilah *bahr*) yang sama yakni *bahr thawil*, namun bait pada judul kedua mengalami perubahan pada *taf'ilahnya* yaitu *zihaf qabdl* (membuang huruf kelima yang sukun) pada 'arudl (akhir setengah bait pertama) dan *dlarab-*nya (akhir setengah bait kedua) sedangkan pada bait pertama tidak di temukan perubahan (*zihaf*).

Kedua judul tersebut juga mempunyai kesamaan dalam segi tema puisinya. Dalam judul pertama (*qad yaqbalu adl-dlaima adz-dzalilu al-musayyaru*) Labid mencela sekelompok orang dari Bani 'Amir yang tidak mampu menjaga kewibawaan mereka dengan mengambil denda. Hal tersebut diungkapkan lewat bait "Abdullah tidak mempunyai semangat, ketegasannya tidak nampak kepada orang yang memerangnya, begitupula Ja'far".

Judul kedua (*man kana minni jahilan*) Labid lewat syairnya mencela Abi Bara (pamannya) yang dia anggap berpihak kepadanya namun ternyata menganiaya tetangganya (Bani al-Qain). Atas kejadian tersebut Labid marah kepada pamannya dan ditunjukkan dengan salah satu baitnya "Barang siapa dari golonganku yang tidak mengetahui akan bencana yang menimpaku maka tidaklah ada yang mengetahui janji setiaku kecuali Amir". Bait tersebut mencela pamannya yang tidak memperdulikan perjanjiannya dengan bani al-Qain.

Dari kedua judul tersebut dapat disimpulkan bahwa keduanya mempunyai metrum (*bahr*) yang sama yakni *bahr thawil* hanya saja berbeda dari bentuk baitnya, ada yang *shahih* (tanpa *zihaf*) dan ada yang ber-*zihaf*.

Keduanya juga mempunyai tema puisi yang sama yakni *al-hija* (celaan). Hal serupa kembali di temukan dalam dua judul berikut ini.

(3) إِنَّ الْبَرِّ عَلَى الْهِنَاتِ سَعِيدٌ					
الشرط الثاني			الشرط الاول		
وَسْؤَالِ هَذَا النَّاسِ كَيْفَ لَيُبِيدُ			وَلَقَدْ سَمِئَتْ مِنَ الْحَيَاةِ وَطُولِهَا		
فَ لَيُبِيدُو	ذُنَّاسِ كَي	وَسْؤَالِهَا	تَ وَطُولِهَا	تَ مِنْ لَحْيَا	وَلَقَدْ سَمِئَتْ
0/0///	0//0/0/	0//0///	0//0///	0//0///	0//0///
مُتَّفَاعِلُنْ	مُتَّفَاعِلُنْ	مُتَّفَاعِلُنْ	مُتَّفَاعِلُنْ	مُتَّفَاعِلُنْ	مُتَّفَاعِلُنْ
ضَرْبُ	حَشُوْ		عُرُوْضُ	حَشُوْ	
(4) أَلْفَيْتُ أَرَبْدَ يَسْتَضَاءُ بِوَجْهِهِ					
الشرط الثاني			الشرط الاول		
لِمُنَاخِ أَضْيَافٍ وَمَأْوَى مُقْتَرِي			أَبْكِي أَبَا حَزْرَازٍ يَوْمَ مَقَامِ		
وَأَمُقْتَرِي	يَافِنُ وَمَا	لِمُنَاخِ أَضْ	مَمَقَامِي	حَزْرَازِ يَوْمَ	أَبْكِي أَبَا
0/0/0/	0//0/0/	0//0///	0/0///	0//0/0/	0//0/0/
مُتَّفَاعِلُنْ	مُتَّفَاعِلُنْ	مُتَّفَاعِلُنْ	مُتَّفَاعِلُنْ	مُتَّفَاعِلُنْ	مُتَّفَاعِلُنْ
ضَرْبُ	حَشُوْ		عُرُوْضُ	حَشُوْ	

Kedua judul tersebut mempunyai *bahr* yang sama yakni *bahr kamil*. Keduanya mengalami perubahan dalam *taf'ilah*-nya yaitu *maqtu'ah* (membuang huruf sukun *watad majmu* dan mensukunkan huruf sebelumnya). Namun perubahan tersebut (dalam hal ini *illat*) terdapat pada *dlarab* judul ketiga sedangkan pada judul keempat terdapat pada *'arudh*nya. Dalam kedua judul tersebut juga terdapat *zihaf idhmar* (mensukunkan huruf kedua yang berharakat) yang terdapat pada *dlarab* judul keempat dan terdapat pula pada kedua *hasywu*-nya (*taf'ilah* selain *'arudh* dan *dlarab*), namun perubahan tersebut hanya ditemukan pada *hasywu* kedua dalam judul ketiga.

Kedua judul tersebut juga mempunyai kesamaan dalam segi tema puisinya. Dalam judul ketiga (*Inna al-bari'a 'ala al-hanati sa'idun*) Labid

merintih mengungkapkan kebosannya akan kehidupannya yang panjang dan merenungkan apa yang ia tinggalkan dengan kondisinya yang sudah menua dan lemah. Ia berkata “Sungguh aku bosan dengan hidupku yang panjang serta pertanyaan-pertanyaan manusia, mengapa Labid bisa seperti itu?”.

Judul keempat (*Alfaytu Arbad yastadla’u bi wajhihi*) Labid merintih menangisi nasib Arbad yang tiba pada masa penghakimannya. Hal demikian itu ia ungkapkan dengan salah satu bait syairnya “Aku menangisi Abu Hazzaz (panggilan Arbad) di hari pengadilannya untuk memasuki fase kelemahan serta orang yang tak berdaya.

Dari kedua judul tersebut dapat disimpulkan bahwa keduanya mempunyai metrum (*bahr*) yang sama yakni *bahr kamil* namun memiliki perbedaan dari letak *zihaf* serta *illat*-nya serta mempunyai tema puisi yang sama yakni *ar-ratsa* (rintihan).

Dengan di temukannya beberapa persamaan dan perbedaan diatas, penulis merasa perlu melakukan pengkajian tentang metrum (*bahr*) dan tema puisi. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul **“Metrum dan Tema Puisi dalam Diwan Labid bin Rabi’ah al-‘Amiri”**.

LANDASAN TEORITIS DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Dengan cara memilih sampel tertentu dengan pertimbangan *wazan-wazan* yang berubah baik berupa *zihaf* atau *‘illat* serta tema yang terkandung dari setiap sampel yang di ambil. Penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu *Arudl* guna mengetahui bentuk metrum serta perubahan-perubahan didalamnya.

Ilmu *arudl* adalah suatu ilmu yang mempunyai aturan-aturan untuk mengetahui tentang kebenaran, kerusakan dan perubahan-perubahan yang terjadi pada wazan syair Arab, baik perubahan tersebut berupa *Zihaf* dan *‘illat* (Hamid(1995: 74). Dalam ilmu ini terdapat istilah-istilah seperti potongan-potongan irama atau *taqti*, satuan suara, *tafilah*, metrum, *zihaf* dan *‘illat*. Adapun *zihaf* adalah perubahan yang terjadi pada huruf kedua

dari *sabab khafif* dan *sabab tsaqil* yang ada pada *taf'ilah-taf'ilah* di *hasywu* bait. Sedangkan *illat* adalah perubahan yang terjadi pada huruf kedua dari *sabab khafif* dan *sabab tsaqil*, demikian juga dari *watad majmu'* dan *watad mafruq* yang ada dalam bait syi'ir. Dengan *zihaf* dan *illat* lah akan dapat mengungkap variasi *arudh* dalam sajak-sajak *Diwan Labid Bin Rabi'ah Al-'Amiri*.

Tema merupakan gagasan pokok atau *subject-matter* yang dikemukakan oleh penyair (Supendi, 2008: 13). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tema adalah pokok pikiran, dasar cerita (yang dipercekapkan, dipakai sebagai dasar mengarang, menggubah sajak dan lain sebagainya). Sedangkan tema dalam kajian syair ini sering dikenal dengan *agrodh* atau tujuan puisi, karena pada umumnya syair-syair jahili lebih banyak dipergunakan untuk tujuan membanggakan keluhuran dan kehormatan kabilahnya, sehingga tidak mengherankan kalau sastra jahili banyak didominasi oleh tema-tema *al-madh* (pujian), *al-hija'* (ejekan) dan *ritsa* (ratapan). Adapun macam-macam tema syair arab jahili (Muzakki, 2011: 111) adalah *Al-Hamasah*, *Al-Fakhr*, *Al-Madah*, *Al-Ritsa'*, *Al-Hija'*, *Al-Washf*, *Al-Ghazal*, *Al-l'tidzar* dan *Al-hikmah*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Metrum

1. "Bani Kilabin Kaifa Tanfi Ja'faru"

1) Syair

وَلَدْتُ بَنُو حُرْثَانَ فَرَخَ مُحَرَّقٍ ... بِلَوَى الْوَضِيعَةِ مُرْتَجِ الْأَبْوَابِ
 لَا تَسْقِي بِيَدَيْكَ إِنْ لِمِ التَّمَسِ ... نَعَمَ الضَّجُوعِ بِغَارَةِ أَسْرَابِ
 أَبْنِي كِلَابٍ كَيْفَ تُنْفَى جَعْفَرٌ ... وَبَنُو ضُبَيْبَةَ حَاضِرُوا الْأَجَابِ

2) Analisis

Bait dalam judul tersebut terdiri dari 6 *wazan* yang berulang yakni *mutafa'ilun*. Dalam ilmu Arudl, *wazan mutafa'ilun* yang berulang-ulang sebanyak 6 kali adalah metrum/*bahr kamil*. Namun,

terdapat perubahan-perubahan didalam setiap baitnya. Berikut perubahan-perubahan tersebut.

- Bait pertama

وَلَدَتْ بَنُوءًا حُرْتَانًا فَرَاخَ مُحَرَّقٍ ... بِلَوَى الوَظِي عَةَ مُرْتَجِ الِ | أَبْوَابِ |
 6 5 4 3 2 1

Kata no.2 (*hursanafar*) berubah dari *wazan mutafailun* yakni huruf kedua yang seharusnya berharakat berubah menjadi sukun (*mutfa'ilun*). Perubahan tersebut bernama *idlmar*. Hal serupa terjadi pada no.6 (*abwabi*) disertai dengan membuang huruf sukun *watad majmu* dan mensukunkan huruf sebelumnya. Secara *wazan* harusnya *mutafa'ilun*, tetapi menjadi *mutfail*. Dalam ilmu Arudl, perubahan tersebut adalah gabungan dari *idlmar* dan *qatha'*.

- Bait kedua

لَا تَسْقِنِي | بِيَدَيْكَ | إِن | لِمَ | أَلْتَمِسُ ... نَعَمَ الضُّجُوعِ | بَغَارَةَ | | أَسْرَابِ |
 6 5 4 3 2 1

Kata no.1 (*latasqini*) dan no.3 (*lam altamis*) mengalami *perubahan* yang sama yakni *idlmar* (mensukunkan huruf kedua yang berharakat). Sedangkan kata no.6 terjadi perubahan gabungan dari *idlmar* dan *qatha'* sama seperti perubahan yang terjadi pada bait pertama.

- Bait ketiga

أَبْنِي كِلَابٍ كَيْفَ تَنْ | فِي جَعْفَرٍ ... وَبَنُوءِ ضُبَيْ | أَيْةَ | حَاضِرُوءِ | | أَجْبَابِ |
 6 5 4 3 2 1

Kata no.2 (*bin kaifa tun*) dan no.3 (*fa ja'farun*) mengalami perubahan *idlmar*. Sedangkan no.6 terjadi perubahan *idlmar* dan *qatha'*.

Berikut tabel analisis bait-bait tersebut.

Tabel B.1.a

بني كلابٍ كيف تُنعى جعفر؟					
الشرط الثاني			الشرط الاول		
يلوى الوضيعة مُرْتَجِ الأَبوابِ			وَلَدَتْ بَنُو حُرْثَانَ فَرَحَ مُحَرِّقِ		
أَبوابي	عَة مُرْتَجَل	يلوؤُضِي	حَمَحَرَّرِقِن	حُرْثَانَفَر	وَلَدَتْبَنُو
0/0/0/	0//0///	0//0///	0//0///	0//0/0/	0//0///
مُتفاعِلُ	مُتفاعِلن	مُتفاعِلن	مُتفاعِلن	مُتفاعِلن	مُتفاعِلن
ضرب	حشو		عروض	حشو	
الشرط الثاني			الشرط الاول		
نَعَمَ الضَّجُوعِ بِغَارَةِ أُسْرَابِ			لا تَسْقِنِي بِيَدَيْكَ إِنْ لِمَ التَّمَسِنِ		
أُسْرَابِي	عِبَارَتِن	نَعَمَ ضَجُوعِ	لِمَ التَّمَسِنِ	بِيَدَيْكَ إِنْ	لا تَسْقِنِي
0/0/0/	0//0///	0//0///	0//0/0/	0//0///	0//0/0/
مُتفاعِلُ	مُتفاعِلن	مُتفاعِلن	مُتفاعِلن	مُتفاعِلن	مُتفاعِلن
ضرب	حشو		عروض	حشو	
الشرط الثاني			الشرط الاول		
وَبَنُو ضُبَيْبَةَ حَاضِرُوا الأَجَابِ			أَبْنِي كِلَابٍ كَيْفَ تُنْفَى جَعْفَرُ		
أَجَابِي	نَة حَاضِرُل	وَبَنُو ضُبَيْبِي	فَاجَعْفَرُن	بُنْكَيْفَتُن	أَبْنِي كِلَا
0/0/0/	0//0///	0//0///	0//0/0/	0//0/0/	0//0///
مُتفاعِلُ	مُتفاعِلن	مُتفاعِلن	مُتفاعِلن	مُتفاعِلن	مُتفاعِلن
ضرب	حشو		عروض	حشو	

2. "Inna al-Bari'a 'ala al-Hanati Sa'idun"

1) Syair

وَلَقَدْ سَمِئْتُ مِنَ الْحَيَاةِ وَطَوْلِهَا ... وَسُؤَالِ هَذَا النَّاسِ كَيْفَ لَيْدُ
 وَغَنَيْتُ سَبْتًا قَبْلَ مُجْرَى دَاحِسٍ ... لَوْ كَانَ لِلنَّفْسِ اللَّجُوجِ خُلُودُ
 يَوْمٌ إِذَا يَأْتِي عَلَيَّ وَلَيْلَةٌ ... وَكِلَاهُمَا بَعْدَ الْمَضَاءِ يَعُودُ

Berikut tabel analisis bait-bait tersebut.

Tabel B.1.e

إنَّ البريءَ على الهناتِ سعيد					
الشرط الثاني			الشرط الاول		
وَسؤالِ هَذَا النَّاسِ كَيْفَ لَبِيْدُ			وَلَقَدْ سَمِئْتُ مِنَ الْحَيَاةِ وَطَوْلِهَا		
فَلَبِيْدُو	ذُنُنَاسِ كَي	وَسؤالِ ه	تَوَطَّوْلِهَا	تَمَنَّ الْحَيَاةِ	وَلَقَدْ سَمِئْتُ
0/0///	0//0///	0//0///	0//0///	0//0///	0//0///
متفاعل	متفاعلن	متفاعلن	متفاعلن	متفاعلن	متفاعلن
ضرب	حشو		عروض	حشو	
الشرط الثاني			الشرط الاول		
لَوْ كَانَ لِلنَّفْسِ الْأَجْوَجِ خُلُوْدُ			وَعَنِيْتُ سَبَبًا [قَبْلَ] مُجْرَى دَاحِسِ		
جَخْلُوْدُ	نَفْسِ لِأَجْوَجِ	لَوْ كَانَ لَنْ	رَى دَاحِسِ	تَأْ قَبْلَ مُج	وَعَنِيْتُ سَبَبًا
0/0///	0//0/0/	0//0/0/	0//0/0/	0//0/0/	0//0///
متفاعل	متفاعلن	متفاعلن	متفاعلن	متفاعلن	متفاعلن
ضرب	حشو		عروض	حشو	
الشرط الثاني			الشرط الاول		
وَكِلَاهُمَا بَعْدَ الْمَضَاءِ يَغُوْدُ			يَوْمَ إِذَا يَأْتِي عَلَيَّ وَلَيْلَةَ		
عِيْغُوْدُ	بَعْدَ الْمَضَاءِ	وَكِلَاهُمَا	يَوْمَ لَيْلَةَ	يَأْتِي عَلَيَّ	يَوْمَ إِذَا
0/0///	0//0/0/	0//0///	0//0///	0//0/0/	0//0/0/
متفاعل	متفاعلن	متفاعلن	متفاعلن	متفاعلن	متفاعلن
ضرب	حشو		عروض	حشو	

b. Tema

1. *Hija'* (celaan)

“*Bani Kilabin Kaifa Tanfi Ja'faru*” (hal. 17)

Suku Bani Kilab menganiaya salah seorang dari suku Bani Ja'far kemudian membunuhnya. Salah seorang dari suku Ja'far tidak terima dan membalasnya dengan membunuh salah seorang dari

suku Kilab. Pertempuranpun terjadi antara kedua suku tersebut. Kemudian suku Ja'far meminta hakim saat itu untuk memutuskan perselisihan antara keduanya. Hakim yang bertindak pada saat itu adalah salah bagian dari suku Kilab. Kemudian hakim tersebut memutuskan bahwa suku Ja'far bersalah dan harus keluar dari tanah kelahiran mereka. Labid memprotes tindakan hakim tersebut dan mencelanya dengan syairnya.

أَبْنِي كِلَابٍ كَيْفَ تَنْفَى جَعْفَرَ ... وَبَنُو ضُبَيْئَةَ حَاضِرُوا الْأَجَابِ

“Mengapa Bani Kilab menelantarkan Ja'far? Padahal mereka adalah penduduk asli tanah ini.”

2. *Ratsa* (rintihan)

“*Inna al-Bari'a 'ala al-Hanati Sa'idun*” (hal. 46)

Labid merenungi kehidupannya yang sudah menua dan merasa risih dengan perkataan orang-orang disekelilingnya. Dia berkata:

وَلَقَدْ سَمِمْتُ مِنَ الْحَيَاةِ وَطَوَّلِهَا ... وَسُؤَالِ هَذَا النَّاسِ كَيْفَ لَبِيدُ

“Sungguh aku bosan dengan kehidupanku yang panjang dan dari perkataan orang-orang mengapa labid bisa begitu (berusia panjang)”.

PENUTUP

Dari paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa data yang ditemukan dari total 25 sampel judul dalam *Diwan* tersebut di temukan 5 metrum yang berbeda, yakni metrum *kamil*, *thawil*, *wafir*, *munsarih* dan *basith*. Metrum-metrum tersebut memiliki variasi *arudl* dan *dharab* berupa *zihaf* dan *'illat* yaitu *idlmr*, *khaban*, *thayyu*, *qabdl*, *'ashab* dan *qathaf*. Adapun tema yang terdapat dari jumlah sampel itu adalah 9 judul *ratsa* (rintihan), 5 judul *hija'* (celaan), 5 judul *fakhr* dan sisanya memiliki tema *washf* (deskripsi) dan *hikmah* (pelajaran kehidupan).

Penelitian dalam kajian ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga dibutuhkan kajian-kajian lain dapat memberikan pengetahuan dan melengkapi kekurangan yang ada dalam kajian ini. semoga bisa bermanfaat dan bisa dijadikan bahan bacaan untuk menambah referensinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hamid, Muhammad Said. (tt) *Diwan Labid bin Rabi'ah al-'Amiri*. Bairut: Darr Shadir.
- Al Rofi'i, Mustafa Shadiq. 1974. *Tarikh Adab Al-Arab*. Juz I Beirut: Darul Kitab Al-Arabi
- Departemen Pendidikan Nasional RI. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hadziq, Abdullah. 1985. *Studi Sastra Sekitar Beberapa Mutiara Qashidah Karya Tujuh Penyair Terkenal Zaman Jahiliyyah*. Semarang: Pusat Pengembangan Bahasa IAIN Walisongo.
- Hamid, Mas'an. 1995. *Ilmu 'Arudl dan Qawafi*. Surabaya: Al-Ikhlash
- Husain az-Ziyat, Ahmad. 1977. *Tarikh Al-Adab Al-Arabi*. Kairo: Darr Nahdloh Mesir.
- Khaldun, Ibnu. (tt) *Muqaddimah*. Mesir: Mathba'ah al-Azhariyyah,
- Mawardi. 2013. *Kritik Sastra Teori, Metode dan aplikasinya Buku Daras*. Bandung: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Nurlinah. 2018. *Bahan Ajar Matakuliah Puisi*. Bandung: Uin Sunan Gunung Djati.
- Pradopo, Rakhmat Djoko. 2002. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tohari, M Sufyan. 1986. *Ilmu "Arudl dan Qawafi (Ilmu Persyairan/Perpuisian Arab)*. Yogyakarta: Kota Kembang.